

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era abad ke-21 menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan abad ke-21 *21st century skills* agar dapat *survive* dan bersaing di dunia global. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki adalah kemampuan berpikir kritis *critical thinking*. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan secara efektif.<sup>1</sup>

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menghadapi dinamika yang kompleks dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan untuk menganalisis secara kritis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi menjadi keterampilan penting dalam dunia informasi yang terus berkembang. Keterampilan ini sangat penting untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan, terutama di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP), yang berfungsi sebagai pintu masuk ke perguruan tinggi dan kehidupan profesional.<sup>2</sup>

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, dan menerapkannya dalam situasi yang baru, kemampuan berpikir dapat didefinisikan sebagai salah satu proses kognitif yang digunakan sebagai panduan

---

<sup>1</sup>Marwan Saridjo, 2010, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara & Penamadani, Cet ke-1, hlm. 160-161.

<sup>2</sup>Ely Syafitri , Dian Armanto , Elfira Rahmadani , 2021, Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis, *Journal of Science and Social Research* (Oct, IV (3): 320 – 325), hlm. 1

dalam proses berpikir, dengan menyusun kerangka berpikir dengan cara membagi-bagi ke dalam kegiatan nyata. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan era globalisasi.<sup>3</sup>

Jangan dilakukan perbuatan yang akan menempatkan kita di posisi yang rendah di akhirat. "Berpikir sebelum bertindak, itulah motto yang harus menjadi acuan orang "cerdas". Pelajari baik-baik sabda Rasulullah saw. berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ  
 "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ"

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian."* (HR. Muslim).<sup>4</sup>

Dalam hadis ini, Rasulullah saw. mengatakan bahwa orang yang benar-benar cerdas adalah mereka yang melihat jauh ke depan, mengejar kehidupan abadi di luar dunia ini. Sudah pasti, iman seseorang pada kehidupan kedua, atau akhirat, sangat memengaruhi hal itu. Orang yang tidak percaya pada hari pembalasan tidak akan pernah berpikir untuk melakukan amal apa pun. Pandangan yang terbatas pada dunia menjadi pertanda tindakan "bodoh" atau "jahil" (dalam bahasa Arab, kebodohan jahiliyah), jika indikasi "cerdas" dalam pandangan Rasulullah saw. adalah jauhnya orientasi dan visi ke depan (akhirat).

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir rasional, logis dan obyektif ketika menghadapi suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis ini dapat membantu

<sup>3</sup>Deti Ahmatika, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan *Inquiry/Discover*", dalam Jurnal Euclid, (Vol. 3 No. 1 2016), hlm. 394-395.

<sup>4</sup>Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Ma'rifah, Beirut.

siswa memahami informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan indikator:<sup>5</sup>

1. Mampu Merumuskan Pokok Pokok Permasalahan.
2. Mampu Mengungkap Fakta Yang Dibutuhkan Dalam Menyelesaikan Suatu Masalah.
3. Mampu Memilih Argumen Yang Logis.
4. Mampu Mendeteksi Bias Berdasarkan Sudut Pandang Yang Berbeda.
5. Mampu Menentukan Akbat Dari Suatu Pernyataan Yang Di Ambil Sebagai Suatu Keputusan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan pemahaman nilai-nilai agama siswa. Di SMP Swasta Darul Aman diperlukan adanya strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis sangat penting ketika menghadapi tantangan yang kompleks di zaman modern ini, terutama jika berkaitan dengan nilai-nilai agama yang menjadi landasan moral dan etika.

Pendidikan agama Islam berbasis berpikir kritis dapat memberi kontribusi besar terhadap pengembangan kemandirian berpikir siswa. Kemandirian berpikir merujuk pada kemampuan individu untuk membuat keputusan, menilai informasi, dan membangun pemahaman yang tidak hanya bergantung pada otoritas eksternal, tetapi berdasarkan pada pertimbangan rasional dan pribadi. Hal ini sangat penting karena mengembangkan kemandirian berpikir memungkinkan siswa untuk lebih

---

<sup>5</sup>Faiz Fahrudin, 2012, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKApress, hlm.3.

bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan yang salah, serta memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi dan introspeksi. Allah Swt Berfirman Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*<sup>6</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah dan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada cara penyampaian yang penuh hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Seorang pendidik atau dai yang mengikuti pedoman ini akan lebih mudah menyentuh hati orang lain dan menumbuhkan kesadaran spiritual dengan penuh keikhlasan.

Dengan demikian, pengintegrasian konsep berpikir kritis dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu berpikir secara mandiri, terbuka terhadap pendapat yang berbeda, dan mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemikiran yang matang. Namun, perlu kajian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh pembelajaran PAI berbasis berpikir kritis terhadap

---

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia, hlm. 99.

pengembangan kemandirian berpikir siswa, serta bagaimana model pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan secara efektif di berbagai jenjang pendidikan.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terbuka dan reflektif dalam pembelajaran agama, salah satunya adalah dengan mengintegrasikan *critical thinking* (pemikiran kritis) dalam proses pembelajaran. *Critical thinking* dapat membantu siswa untuk berpikir lebih analitis, objektif, dan kreatif dalam memandang ajaran agama Islam, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian berpikir. Kemandirian berpikir ini sangat penting, agar siswa tidak hanya menjadi pengikut ajaran agama yang pasif, tetapi juga menjadi individu yang dapat memahami, mengevaluasi, dan mengaplikasikan ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual.<sup>8</sup>

SMP Swasta Darul Aman Medan adalah lembaga Pendidikan yang berdiri di daerah perkotaan. Dengan semangat melaksanakan Pendidikan yang berkualitas, SMP Swasta Darul Aman Medan terus berbenah untuk menjawab tantangan Pendidikan pada masa kini. Hal ini tertuang dalam salah visi misinya yang diantara berbunyi “Mengembangkan potensi peserta didik SMP Swasta Darul Aman Medan menjadi lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik sesuai dengan standar Kompetensi Lulusan yang inovatif.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>7</sup>Misbahuddin dan Rosmini, 2022, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Kemandirian Berpikir Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 145–158.

<sup>8</sup>Muhamad Ali, 2020, Pendidikan Agama Islam yang Membebaskan: Pendekatan Kritis dalam Pembelajaran, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 1, hlm. 67–78.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *critical thinking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi kemandirian berpikir siswa SMP Swasta Darul Aman Medan?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *critical thinking* SMP Swasta Darul Aman Medan?
3. Adakah pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *critical thinking* terhadap kemandirian berfikir siswa kelas VIII SMP Swasta Darul Aman Medan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan *critical thinking* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi kemandirian berpikir siswa SMP Swasta Darul Aman Medan.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *critical thinking* SMP Swasta Darul Aman Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *critical thinking* terhadap kemandirian berfikir siswa kelas VIII SMP Swasta Darul Aman Medan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

- a. Secara teoritis
  - 1) Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.
  - 2) Sebagai sumbangan literatur bagi akademik terutama bagi peneliti yang ingin membahas masalah yang sama.
- b. Secara praktis
  - 1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Critical Thinking*.
  - 2) Bagi SMP Swasta Darul Aman Medan, dapat memberi motivasi untuk lebih meningkatkan strategi pembelajaran berbasis *critical thinking* pada mata pelajaran PAI terhadap kemandirian berfikir siswa.
  - 3) Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang mengakibatkan penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis perlu

menjelaskan beberapa istilah yang terkandung didalamnya, antara lain:

1. Berbasis *Critical Thinking* adalah adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman.<sup>9</sup>
2. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari siswa, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama atau yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.<sup>10</sup>
3. Kemandirian berfikir adalah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih

---

<sup>9</sup>Hendra Surya,*Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011, hlm.129

<sup>10</sup>Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal 76..

dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.<sup>11</sup>

## F. Kajian Terdahulu

1. Skripsi Ahmad Faisal Afni (16110066) Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 yang berjudul "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Dengan Konsep HOTS (Hight Order Thinking Skill) Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 13 Malang".<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mencari strategi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan konsep HOTS. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara semi terstruktur.
2. Skripsi Zulfa Indah Pratiwi (16311721) Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu AlQur'an Jakarta dengan Judul " Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis Pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat

---

<sup>11</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 185.

<sup>12</sup>Ahmad Faisal Afni "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Dengan Konsep HOTS (Hight Order Thinking Skill) Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 13 Malang".2020.

mencapai tingkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan.<sup>13</sup>

3. Skripsi Siti Husnawati Sholihah (16311711) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu AlQur'an Jakarta dengan Judul “Penerapan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Menurut Pandangan Islam Dalam Pembelajaran”. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>14</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi, serta perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis sebagai berikut:

**Bab I: Pendahuluan** Dalam bab ini penulis menjelaskan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II: Landasan Teoritis** Yang membahas pengertian *critical thinking*, Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, pengertian kenandirian, dan pengertian berfikir siswa.

---

<sup>13</sup> Zulfa Indah Pratiwi “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). (Studi Analisis Pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)”, 2019.

<sup>14</sup>Siti Husnawati Sholihah “Penerapan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Menurut Pandangan Islam Dalam Pembelajaran”, 2020.

**Bab III: Metodologi Penelitian** Dalam bab ini berisi mengenai pembahasan Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

**Bab IV: Laporan Hasil Penelitian** Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai temuan umum dan temuan khusus.

**Bab V: Kesimpulan** Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Kemandirian Berfikir Siswa**

##### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam sebuah proses pembelajaran memiliki unsur-unsur di dalamnya yaitu pendidik, peserta didik, sumber belajar, lingkungan, belajar dan interaksi yang saling berkaitan di antara unsur-unsur tersebut.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan untuk proses belajar. Dalam proses pembelajaran ada 2 unsur yang dapat mempengaruhi yaitu unsur internal dan eksternal. Unsur internal yaitu dari pembelajaran itu sendiri sedangkan unsur eksternal meliputi hal-hal di luar pembelajaran yang dapat mempengaruhi sebuah proses pembelajaran diri sendiri.<sup>1</sup>

Pada proses pembelajaran membutuhkan stimulus - stimulus untuk dirinya yang mendukung proses belajar sehingga menjadi lebih optimal. Oleh karena itu sebuah proses melibatkan tidak hanya satu pihak maka usaha yang

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, 2019, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi aksara, hlm. 61

berupa stimulus tersebut bermacam-macam seperti metode dan 12 media yang digunakan untuk sebuah proses belajar dalam menyampaikan materi pembelajaran.<sup>2</sup>

## 2. Tujuan Strategi Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman, memperoleh keterampilan baru, mengembangkan pola pikir kritis, dan mengubah perilaku. Lengkapnya, seperti di bawah ini:<sup>3</sup>

### a. Meningkatkan Pemahaman

Pembelajaran bertujuan untuk membantu individu memahami konsep, teori, atau prinsip yang mendasari suatu topik tertentu. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam dan analisis yang kritis terhadap informasi yang diberikan.

### b. Mengembangkan Keterampilan

Tujuan pembelajaran seringkali melibatkan pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau di tempat kerja. Contoh keterampilan yang bisa dipelajari meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, atau keterampilan teknis dalam bidang tertentu.

### c. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

Pembelajaran juga bertujuan untuk mengajarkan individu bagaimana cara menghadapi dan memecahkan masalah. Ini melibatkan mengembangkan

---

<sup>2</sup>Nyoman Sudana Degeng, 2021, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti, hlm 20.

<sup>3</sup>Zuhairini dkk, 2020, *Metodologi Penelitian Agama Islam Cet. 1*, Solo : Ramadani, hlm 10.

kemampuan berpikir kritis, logika, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat.

d. Mendukung Pengembangan Karakter

Pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan karakter dan sikap yang positif. Tujuan ini melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, etika, kerja sama, kepemimpinan, dan empati.

### 3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Berikut adalah beberapa jenis pembelajaran yang umum ditemukan:<sup>4</sup>

a. Pembelajaran Formal

Pembelajaran formal terjadi di institusi pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi. Ini melibatkan struktur kurikulum, jadwal pelajaran, dan penilaian formal seperti ujian. Pembelajaran formal sering melibatkan peran guru atau instruktur yang memberikan materi kepada siswa.

b. Pembelajaran Nonformal

Pembelajaran nonformal terjadi di luar konteks pendidikan formal. Ini mungkin melibatkan kursus atau pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi atau lembaga di luar sekolah. Pembelajaran nonformal sering bersifat opsional dan dilakukan untuk memperoleh keterampilan tambahan atau kepentingan pribadi.

c. Pembelajaran Informal

Pembelajaran informal terjadi dalam kehidupan sehari-hari tanpa struktur formal atau instruktur. Ini dapat terjadi melalui pengalaman, observasi,

---

<sup>4</sup>Muhaimin et.al., 2022, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosda Karya, hlm 76.

eksperimen, atau percakapan dengan orang lain. Pembelajaran informal terjadi secara alami dan sering kali tidak disadari.

d. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif melibatkan kerjasama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Ini sering melibatkan diskusi, pertukaran ide, dan pemecahan masalah bersama. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial.

e. Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh terjadi ketika siswa dan instruktur terpisah secara fisik dan menggunakan teknologi komunikasi seperti video konferensi, e-learning, atau platform pembelajaran online. Ini memungkinkan akses ke pendidikan tanpa terbatas oleh jarak geografis. Pembelajaran memiliki peran penting dalam pengembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami pengertian, tujuan, dan jenis-jenis pembelajaran, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan

## ***B. Critical Thinking***

### ***1. Pengertian Critical Thinking***

Berpikir kritis berbeda dengan berpikir biasa atau berpikir rutin. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih dan rasional.

Berpikir kritis mencakup ketrampilan menafsirkan dan menilai pengamatan, informasi, dan argumentasi. Berpikir kritis meliputi pemikiran dan penggunaan alasan yang logis, mencakup ketrampilan membandingkan, mengklasifikasi, melakukan pengurutan (sekuensi), menghubungkan sebab dan akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, memberi alasan secara deduktif dan induktif, peramalan, perencanaan, perumusan hipotesis, dan penyampaian kritik. Berpikir kritis mencakup penentuan tentang makna dan kepentingan dari apa yang dilihat atau dinyatakan, penilaian argumen, pertimbangan apakah kesimpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti pendukung yang memadai.<sup>5</sup>

Ada 3 syarat diperlukan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis:<sup>6</sup>

- a. Sikap untuk menggunakan pemikiran yang dalam di dalam melihat suatu permasalahan, dengan menggunakan pengalaman dan bukti yang ada
- b. Pengetahuan tentang metode untuk bertanya dan mengemukakan alasan dengan logis
- c. Ketrampilan untuk menerapkan metode tersebut.

## **2. Tujuan *Critical Thinking***

Berpikir kritis mempunyai tujuan untuk memungkinkan orang memecahkan masalah dengan memilih apa yang mereka anggap benar dan bagaimana melakukannya sarana pengembang mutu sumber daya manusia, tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

---

<sup>5</sup>Nurotun Mumtahanah, 2021, “*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI,*” Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman 3, no. 1, hlm. 51.

<sup>6</sup>Kasdin Sihotang, 2019, *Berpikir Kritis Kecakapan Di Era Digital*, Sleman: Kanisius, hlm. 33.

Dari pemahaman tersebut membuat siswa mengerti atau paham dibalik ide sehingga mengungkapkan makna dibalik sesuatu kejadian.<sup>7</sup> Tujuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Mengembangkan kecakapan analisis.
- b. Mengembangkan kemampuan mengambil kesimpulan yang masuk akal dari pengamatan Meningkatkan kecakapan menyimak.
- c. Mengembangkan kemampuan konsentrasi.
- d. Meningkatkan kecakapan mendengar.
- e. Mengembangkan kecakapan, strategi, dan kebiasaan belajar yang terfokus.
- f. Belajar terma-terma atau istilah-istilah dan fakta-fakta.
- g. Belajar konsep-konsep dan teori-teori.
- h. Meningkatkan kecakapan mengurai elemen-elemen yang ada dalam terma-terma dan fakta-fakta ilmu pengetahuan.
- i. Meningkatkan kecakapan menjabarkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah teori.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi *Critical Thinking***

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis, sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Faktor Fisiologi

---

<sup>7</sup>Isop Syafei, "Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Psychathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015), hlm. 134

<sup>8</sup>Edward de Bono, 2019, *Revolusi Berpikir Edward de Bono Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih Dan Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Dan Memantikkan Ide-Ide Baru*, Bandung: Kaifa, hlm. 204.

<sup>9</sup>John W. Santrock, 2023, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, hlm. 141.

kondisi fisik merupakan suatu kebutuhan fisiologi yang paling 16 dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik peserta didik terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka dengan kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.

b. Faktor psikologi

- 1) Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang yang bertindak laku. Siswa merasa termotivasi pasti akan mempunyai tekad serta minat yang kuat untuk belajar dengan baik dikarenakan siswa merasa tertantang untuk belajar, siswa juga mempunyai rasa ingin tahu yang kuat untuk belajar. Motivasi dan pengukuran menjelaskan bahwasanya motivasi itu bertujuan siswa mempunyai tekad serta minat yang kuat untuk belajar maka sebagai seorang guru harus memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa.
- 2) Kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat; konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi

seseorang dalam berpikir. Selain itu, kecemasan juga timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya. Kecemasan dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

### 3) Perkembangan intelektual

Tingkat perkembangan kognitif menyatakan bahwa semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses. Perkembangan setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya. Menurut Piaget semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.<sup>10</sup>

## 4. Karakteristik *Critical Thinking*

Karakteristik *critical thinking* mempunyai tujuan serta intelektualitas yang meliputi:

- a. *Clarity*, dimana kejelasan terhadap suatu permasalahan yang ada perlu dijelaskan secara tuntas dan terinci.
- b. *Accuracy*, kebenaran yang disampaikan dapat dipertanggung jawabkan.
- c. *Relevance*, pernyataan dan pertanyaan bisa saja jelas, teliti, dan tepat tetapi hal tersebut belum tentu dapat relevan dengan permasalahan yang ada.
- d. *Depth*, pertanyaan dan pernyataan yang ada bisa saja memenuhi sebuah kriteria atau persyaratan secara jelas, teliti, tepat, relevan hanya saja jawaban sangat dangkal.

---

<sup>10</sup>*Ibid.*

- e. *Breadth*, sebuah penalaran yang cukup *accuracy* (akurat), *clarity* (kejelasan), *relevance* (relevan), *depth* (kedalaman) and *breadth* (keluasan).<sup>11</sup>

*Critical thinking* mendukung perkembangan intelektual dalam hal ketekunan dan disiplin diri. Dengan adanya kecakapan *critical thinking* yang dimiliki seseorang mampu mengarah penyusunan sebuah jawaban yang diketahuinya secara masuk akal.

Berpikir kritis dikaitkan dengan penalaran atau dengan kemampuan kita untuk berpikir rasional. Kata 'rasional' berarti 'menggunakan alasan' untuk menyelesaikan masalah. Penalaran dimulai dari diri kita sendiri. Dalam berpikir kritis ketika seseorang mengemukakan argumen atau pendapat maka ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah yang sedang dibahas.
- b. Merekonstruksi argumen sehingga dapat mengungkapkannya secara jelas dengan menunjukkan langkah-langkah dan bentuk argumen dengan penalaran.
- c. Mengevaluasi argumen yang sudah rekonstruksi dengan menanyakan apa yang baik dan apa yang buruk dari argumen yang diungkapkan.<sup>12</sup>

Kecakapan *critical thinking* menurut Ennis & Paul (Gambrill & Gibbs, 2009: 15) yaitu: (1) menjelaskan permasalahan-permasalahan, (2) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara signifikan, (3) Mengenal

---

<sup>11</sup>Richard Paul & Linda Elder, 2022, *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life*, New Jersey: Pearson Education, hlm. 92.

<sup>12</sup>Tracy Bowell & Gary Kemp, 2002, *Critical Thinking: A Concise Guide*, London: Routledge, hlm. 6.

kontradiksi dan ketidakkonsistenan, (4) menyaring penyamarataan dan menghindari penyederhanaan, (5) menjelaskan isu-isu, kesimpulan dan keyakinan, (6) menganalisis dan mengevaluasi argumen, interpretasi, keyakinan, atau teori, (7) mengidentifikasi asumsi yang tidak disampaikan, (8) menjelaskan dan menganalisis makna dari kata atau frasa, (9) menggunakan kriteria dalam mengevaluasi, (10) menjelaskan nilai-nilai dan standar, (11) mengenali bias, (12) membedakan pertanyaan, data, klaim, atau alasan yang relevan atau tidak, (13) mengevaluasi keakuratan dari informasi yang didapatkan dari berbagai macam sumber, (14) membandingkan situasi, (15) membuat kesimpulan dan prediksi, (16) membandingkan situasi idengan dengan praktik, (17) menemukan dan mengevaluasi keakuratan dari implikasi dan konsekuensi, (18) mengevaluasi proses penalaran, (19) membuat pertanyaan, (20) membuat hubungan interdisipliner, (21) menganalisis dan mengevaluasi tindakan-tindakan atau aturan-aturan, (22) mengevaluasi pendapat, interpretasi atau teori.

Guru sebagai pendidik harus mampu menggunakan atau menerapkan startegi pembelajaran yang memperkuat respon peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menunjukkan dan mengasah kecakapan critical thinking yang dimilikinya. Kecakapan critical thinking peserta didik juga dapat dinilai dari bagaimana peserta didik tersebut memutuskan apa yang akan dilakukan atau apa yang tidak dilakukan dengan memperoleh data yang valid, relevan, jelas, akurat dan masuk akal.

Demikian dapat disimpulkan melalui pengertian dan karakteristik critical thinking yang dikemukakan oleh para ahli, maka seseorang yang mempunyai

kecakapan critical thinking dapat ditunjukkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Critical thinking mencakup kemampuan interpretasi, inferensi, eksplanasi, analisis, dan evaluasi, dengan mengidentifikasi kesimpulan, merumuskan kredibilitas sumber, serta memutuskan kualitas dari pendapat yang mencakup penerimaan terhadap asumsi, alasan, dan bukti dengan mampu mempertahankan dan mengembangkan posisi pada suatu isu, menanya, merencanakan, memutuskan, menentukan, berpikir terbuka, berwawasan luas, dan mampu menarik kesimpulan.

Langkah-langkah berpikir kritis dikelompokkan menjadi tiga langkah yaitu: pengenalan masalah-masalah (*defining/clarifying problems*), menilai informasi (*solving problems/drawing conclusion*), langkahlangkah ini juga diperlukan kecakapan yang dinamai 12 kecakapan esensial dalam berpikir kritis (*twelve essential critical thinking skills*), sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. *Defining and clarifying problem* (mengenali masalah)

- 1) Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok.
- 2) Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan.
- 3) Memilih informasi yang relevan.
- 4) Merumuskan/ memformulasi masalah.

b. Menilai informasi yang relevan

- 1) Menyeleksi fakta, opini, hasil nalar/judgment.
- 2) Mengecek konsistensi.
- 3) Mengidentifikasi kemungkinan faktor stereotip.

---

<sup>13</sup>Diane F. Halpern, 2003, *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, hlm. 24.

4) Mengenali kemungkinan bias, emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat.

5) Mengenali kemungkinan perbedaan orienasi nilai dan ideologi.

c. Pemecahan masalah/penarikan kesimpulan

1) Mengenali data-data yang diperlukan dan cukup tidaknya data.

2) Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan/ pemecahan masalah/ kesimpulan yang diambil.

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan kepada siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>14</sup>

Secara sederhana Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan al-Hadits serta dalam pemikiran ulama' dan dalam praktek sejarah umat Islam. berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.<sup>15</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi

<sup>14</sup>Zakiah Dradjat, 2020, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 86

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, 2019, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : IAIN Sunan Gunung Jati, hlm. 15

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan hal itu secara spesifik, dalam kurikulum 2004 dijelaskan bahwa :

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari : menjalankan pola bersih dan sehat; berfikir secara logis, kritis, kreatif inovatif; menjalankan hak dan kewajiban, berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab dan menjadikan ajaran agama sebagai landasan memecahkan masalah serta perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.”<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Muhaimin bahwa :

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari siswa, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama atau yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia”.<sup>18</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur’an dan al-Hadist, Aqidah dan Akhlak, Fiqih/ibadah dan Sejarah, sekaligus menggambarkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan

---

<sup>16</sup>Undang-undang RI, No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I, Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2023, hlm. 57.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, 2019, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004*, RA, MI, MTs dan MA), Jakarta : Depag, hlm. 22.

<sup>18</sup>Muhaimin et.al., 2022, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosda Karya, hlm. 76.

manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Quran banyak ayat menunjukkan perintah tersebut antara lain :

Qs. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : "*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*".<sup>19</sup>

Ayat diatas menegaskan bahwa tidak semua kaum Muslim harus terjun langsung ke medan jihad, tetapi sebagian perlu memperdalam ilmu agama agar dapat mendidik dan memperingatkan umat. Dengan demikian, keseimbangan antara ilmu dan amal, dakwah dan perjuangan dapat terwujud dalam masyarakat Islam.

Allah Swt juga berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 191, Al-Baqarah Ayat 164 dan Surah Al-Hashr Ayat 21, sebagai berikut:

Surah Ali Imran Ayat 191, sebagai berikut:

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia, hlm. 99

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Qs. Ali Imran: 191)

Ayat QS Ali ‘Imran ayat 191 menjelaskan bahwa orang-orang berakal (ulul albab) adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring—sehingga dzikir menjadi bagian dari seluruh aktivitas hidup mereka. Selain itu, mereka selalu menggunakan akalinya untuk merenungkan ciptaan Allah di langit dan bumi, sehingga dari perenungan itu tumbuh keyakinan bahwa seluruh alam semesta tidak diciptakan dengan sia-sia, melainkan penuh hikmah dan buktinya. Kesadaran tersebut membawa mereka untuk mensucikan Allah dari segala kekurangan dan memohon perlindungan agar dijauhkan dari azab neraka, karena pengagungan kepada Allah mendorong munculnya ketakwaan dan rasa takut untuk melakukan dosa.

Qs. Al-Baqarah Ayat 164:

اِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثَاتِ الْبَیِّنٰتِ وَاللَّیْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَاٰخِثًا بِهٖ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ

كُلِّ دَابَّةٌ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

﴿١٦٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (Qs. Al-Baqarah:164).*

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh fenomena alam yang terjadi di sekitar manusia merupakan bukti nyata akan kebesaran, kekuasaan, dan keesaan Allah. Penciptaan langit dan bumi yang begitu teratur, pergantian malam dan siang yang terus berputar tanpa jeda, kapal-kapal yang mampu berlayar membawa berbagai kebutuhan manusia, serta turunnya hujan yang menghidupkan kembali bumi yang kering adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dilihat dan dirasakan oleh setiap manusia. Allah juga menebarkan berbagai jenis hewan di muka bumi, mengatur hembusan angin, serta menggerakkan awan di antara langit dan bumi dengan ketentuan-Nya. Semua fenomena ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan bukti keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Allah. Oleh karena itu, ayat ini menekankan bahwa hanya orang-orang yang mau berpikir dan memahami (ulul albab) yang dapat mengambil pelajaran dan mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah tersebut.

Qs. Al-Hashr Ayat 21, Sebagai Berikut:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ

نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.* (Qs. Al-Hashr: 21).

Ayat ini menggambarkan betapa agung, berat, dan dahsyatnya kalam Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Allah menyatakan bahwa jika Al-Qur'an diturunkan kepada sebuah gunung yang secara fisik sangat kokoh, besar, dan kuat niscaya gunung itu akan tunduk, hancur, dan terbelah karena rasa takut dan ketundukannya kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa isi Al-Qur'an begitu mulia dan memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa, sehingga hati manusia semestinya lebih mudah tunduk dan tersentuh oleh petunjuk-petunjuk-Nya. Allah kemudian menjelaskan bahwa perumpamaan ini dibuat agar manusia mau merenung dan mengambil pelajaran, menyadari kebesaran Allah, serta merasakan betapa pentingnya mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan. Ayat ini juga menjadi pengingat bahwa jika benda mati seperti gunung dapat tunduk kepada keagungan firman Allah, maka manusia yang berakal seharusnya lebih mudah merendahkan diri dan mematuhi petunjuk-Nya.

Kemudian dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, secara yuridis formal terdiri dari :

- a. Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila sila pertama :  
Ketuhanan Yang Maha Esa, dan

- b. Dasar konstitusional, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa” dan pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”<sup>20</sup>

Dalam struktur ajaran Islam, tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya tak terkecuali aspek pendidikan. dalam kaitan ini seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid.<sup>21</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Islam secara umum menurut Abuddin Nata adalah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhilafahan di muka bumi. Sedangkan tujuan khusus Pendidikan Agama Islam menurut Athiyah al-Abrasy adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Drajad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran- ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh

---

<sup>20</sup>Abdul Majid, et. al, 2020, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2021)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 132-133.

<sup>21</sup>Abuddin Nata, 2023, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jakarta : Prenada Media, hlm. 225.

<sup>22</sup>Abuddin Nata, 2019, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm. 55

kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif.<sup>23</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah dalam kurikulum 2004 adalah : Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>24</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan
- d. Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>23</sup>Zakiah Dradjat, 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 172.

<sup>24</sup>Abdul Majid, et. al, 2021, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi ( Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 )*, Bandung : Remaja Rosda Karya, hlm. 04.

Allah SWT. Serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Rumusan tujuan PAI dalam kurikulum 2006, mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa. Dan selanjutnya tahapan psikomotorik yakni siswa tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam.

Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dari tujuan di atas, pada hakikatnya semua itu diarahkan untuk mewujudkan terbentuknya insan kamil yang ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini tentunya proses pembelajaran yang bermakna yang didasarkan oleh pengalaman- pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Abdul Majid, 2022, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, hlm 11.

a. Mengajarkan keimanan

Mengajarkan keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Mengajarkan akhlak

Mengajarkan akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berkhlak baik.

c. Mengajarkan ibadah

Mengajarkan ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tatacara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Mengajarkan Fiqih

Mengajarkan fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Mengajarkan al-Qur'an

Mengajarkan al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di

setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Mengajarkan sejarah Islam

Tujuan Mengajarkan dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

#### **D. Kemandirian Berfikir Siswa**

##### **1. Pengertian Kemandirian Berfikir Siswa**

Kemandirian berasal dari kata diri yang terdapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep *Carl Rogert* disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.<sup>26</sup>

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui individuasi. Proses individuasi adalah realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.<sup>27</sup> Kemandirian adalah proses kemajuan pada diri sendiri untuk menjadi lebih mandiri. Kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri. Dalam

---

<sup>26</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2008, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 109.

<sup>27</sup>*Ibid.*

proses belajar, pembelajar dapat berpartisipasi secara aktif menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.<sup>28</sup>

Kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar.<sup>29</sup> Kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan diatas maka Kemandirian belajar adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif secara perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi, mampu berpikir dan bertindak sendiri tanpa meminta atau mengandalkan bantuan dari orang lain.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Berfikir**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar, sebagai berikut :

### **a. Gen atau Keturunan Orang Tua**

Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

### **b. Pola Asuh Orang Tua**

---

<sup>28</sup>Kozma, Belle dan William, 2021, *kemandirian belajar*, Jakarta: Gramedia Press, hlm. 61.

<sup>29</sup>Miarso, 2019, *Kemandirian Berfikir Kritis*, Yogyakarta: Media Cetak, hlm. 61.

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian remajanya. Orang tua yang banyak melarang anaknya, maka akan dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sedangkan orang tua yang menciptakan suasana aman, maka akan mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

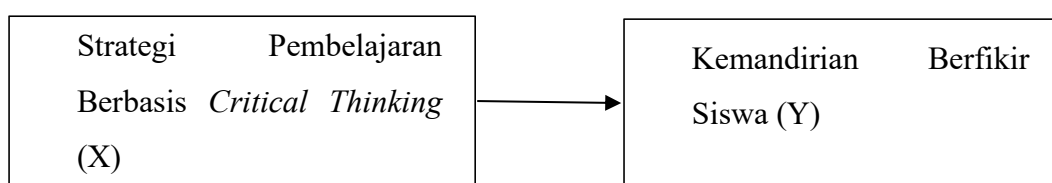
Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sedangkan pendidikan yang memberikan reward akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

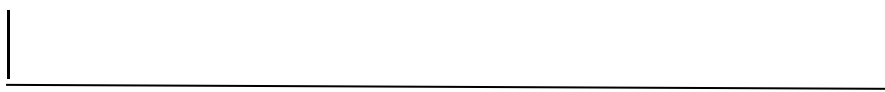
d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencengkam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan remaja.

### E. Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi. Setiap penelitian selalu disertai dengan pemikiran-pemikiran teoritis.





Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

### **Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>30</sup>

Berdasarkan tanggapan dasar yang telah dikemukakan oleh peneliti, dan didasari dengan pengertian hipotesis diatas maka dapat ditarik rumusnya seperti dibawah ini :

Ha : Ada pengaruh strategi pembelajaran berbasis *critical thinking* pada mata pelajaran PAI terhadap kemandirian berfikir siswa.

Ho : Tidak ada pengaruh strategi pembelajaran berbasis *critical thinking* pada mata pelajaran PAI terhadap kemandirian berfikir siswa.

---

<sup>30</sup>Sugiyono, 2019, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Gramedia, hlm. 199